



Pengaruh Padat Tebar Benur terhadap Pendapatan pada Usaha Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*)

Rijal^{1*}, Megawati², Yusri Muhammad Yusuf³

¹⁻³ Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan, Indonesia

Alamat: Jl.Poros Makassar-Parepare, Km. 83 Mandalle, Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis: ahmad.rijal962@gmail.com*

Abstract. *This study aims to determine the effect of fry stocking density on income in vanamei shrimp (*Litopenaeus vannamei*) farming at PT Esaputli Prakarsa Utama. The research employs quantitative methods using primary and secondary data gathered through participatory observation. Simple linear regression tests, correlation coefficients, and partial tests (t-tests) were used to answer the research questions and test the hypotheses. The results of the study, as determined by the t-test, revealed that stocking density did not have a significant impact. The t-count value was -0.997, which is smaller than the t-table value of 2.896, and the significant value was 0.348, which is greater than 0.05. The recommendations submitted to determine the effect on income are more directed toward the production process of the shrimp farming business.*

Keywords: *Whiteleg Shrimp, Seed Stocking Density, Income*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh padat tebar benur terhadap pendapatan pada usaha budidaya udang vanamei (*litopenaeus vannamei*) pada PT. Esaputli Prakarsa Utama. Penelitian ini menggunakan metode dengan kuantitatif, memanfaatkan data primer dan data sekunder melalui observasi partisipatif. Dengan menggunakan uji regresi linear sederhana, koefisien korelasi dan uji parsial (t) untuk mendapatkan suatu jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis. Hasil penelitian melalui hasil uji parsial (Uji t) ditemukan bahwa padat tebar tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Dimana nilai t hitung $-0,997 < t_{tabel}$ yaitu 2.896 dan nilai signifikan $0,348 > 0,05$. Rekomendasi yang disampaikan untuk mengetahui pengaruh terhadap pendapatan lebih mengarah ke proses produksi dalam melakukan usaha budidaya udang vanamei.

Kata kunci: Udang Vannamei, Padat Tebar Benur, Pendapatan.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara penghasil udang terbesar di dunia, hanya setelah Thailand dan India (Farionita et al., 2018). Berdasarkan kategori jenis udang, secara umum, ekspor udang asal Indonesia terdiri dari beberapa jenis, yaitu: (a) udang windu, (b) udang vanamei, dan (c) tipe udang lainnya. Komoditas yang paling dominan dalam ekspor udang Indonesia adalah udang vaname. Rata-rata, kontribusi volume ekspor udang vaname dapat mencapai sekitar 85%. Udang vaname memiliki beberapa karakteristik unik, termasuk kemampuan untuk bertahan hidup di berbagai tingkat salinitas, bisa beradaptasi dengan suhu lingkungan yang rendah, dan memiliki tingkat kelangsungan hidup yang sangat tinggi.

Kepadatan tebar benur akan mempengaruhi pemanfaatan faktor-faktor produksi lainnya yang berakumulasi untuk menentukan hasil dari budidaya udang vaname. Seperti yang dinyatakan dalam studi-studi sebelumnya, hasil panen udang vanamei dipengaruhi berbagai elemen, termasuk jumlah benur yang digunakan, luas lahan yang tersedia, pakan yang diberikan, jumlah pupuk yang digunakan, kapur yang diterapkan, serta jumlah plankton,

probiotik, dan tenaga kerja yang terlibat, serta biaya yang diperlukan untuk input produksi dan tenaga kerja. Hasil produksi ini akan berpengaruh pada pendapatan dari usaha budidaya udang tersebut.

Pendapatan berkaitan secara langsung dengan jumlah produksi yang dihasilkan; ketika produksi meningkat, pendapatan pun biasanya juga meningkat. Di samping itu, jumlah pendapatan yang diterima petani sangat bergantung pada harga yang berlaku di pasar. Besar kecilnya pendapatan sangat dipengaruhi oleh hasil produksi serta harga. Petambak yang menerapkan sistem intensif dalam budidaya udang vannamei sering kali kurang memperhatikan seberapa banyak hasil yang diperoleh dalam setiap musim panen, apakah hasilnya sedikit atau banyak.

Secara keseluruhan, temuan studi di Kabupaten Parigi Moutong menunjukkan adanya variasi dalam produksi dan penghasilan dari usaha budidaya udang vaname. Namun, belum ada penjelasan mendalam mengenai perbedaan kepadatan tebar benur yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan udang vaname di Kabupaten Parigi Moutong. (Nurhasni et al., 2019). Oleh sebab itu, untuk mengetahui secara jelasnya perumusan masalah ini maka diperlukan suatu penelitian mengenai Pengaruh padat tebar benur terhadap pendapatan dan mempunyai hipotesis H0: tidak memiliki pengaruh antara padat tebar terhadap pendapatan H1: Memiliki pengaruh antara padat tebar terhadap pendapatan yang diteliti pada penulisan ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Klarifikasi Udang Vaname (*litopenaeus vannamei*)

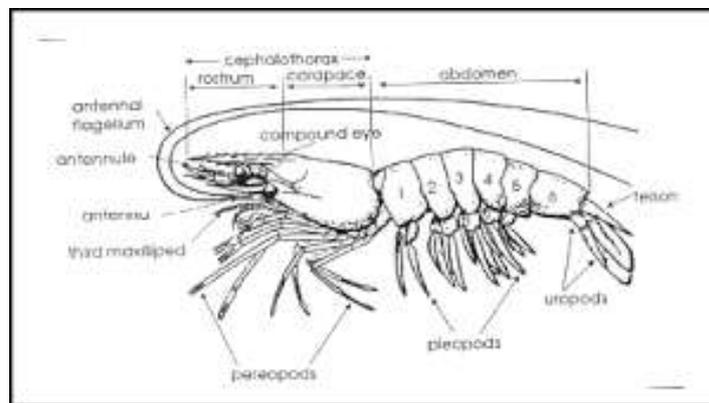
Klasifikasi dari udang vaname (*litopenaeus vannamei*) menurut (Hidayat, et al. 2018), sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi dari Udang Vaname

Filum	: Arthropoda
Kelas	: Crustacea
Sub kelas	: Malacostraca
Ordo	: Decapoda
Sub Ordo	: Dendrobrachiata
Famili	: Penaeidae
Genus	: Penaeus
Sub genus	: Litopenaeus
Spesies	: Litopenaeus vannamei

Tubuh udang vaname terdiri dari cepalothorax yang merupakan gabungan antara kepala, perut, dan uropod yang berfungsi sebagai ekor. Kepala udang memiliki antena, mandibula, dan dua pasang maxillae. Selain itu, terdapat tiga pasang maxilliped serta lima pasang peripoda

atau disebut juga kaki sepuluh (decapoda). Maxilliped mengalami perubahan fungsi menjadi organ yang terlibat dalam proses pencernaan. Abdomen terdiri dari enam segmen, dengan lima pasang kaki renang dan sepasang uropod berbentuk kipas yang bekerja sama dengan telson. Ciri utama udang vaname adalah adanya pigmen karotenoid di kulitnya. Saat proses pertumbuhan berlangsung, konsentrasi pigmen ini akan menurun. Akibatnya, sebagian besar pigmen kulit akan hilang selama udang mengganti kulit. Pigmen inilah yang memberikan warna putih kemerahan pada tubuh. Untuk membedakan udang vaname jantan dari yang betina, dapat dilihat dari alat reproduksinya. Alat kelamin pada udang jantan, yang disebut petasma, terletak di dekat Di sisi lain, lubang saluran kelamin terletak antara pangkal kaki jalan keempat dan kelima.



Gambar 1. Morfologi Udang Vannamei (*Litopenaeus Vannamei*) (Diana permatasari (2021), 2018)

Di bagian kepala udang vaname, kita menemukan antenula, antena, mandibula, serta dua pasang maxillae. Kepala udang ini juga dilengkapi dengan tiga pasang maxillipede dan lima pasang kaki yang berfungsi untuk berjalan (periopoda), yang juga dikenal dengan istilah decapoda atau berkaki sepuluh. Maxillipede telah mengalami modifikasi dan berperan sebagai bagian dari sistem pencernaan. Endopodite pada kaki berjalan terhubung dengan chepalothorax melalui coxa. Struktur tubuh udang vaname memiliki periopoda yang terdiri dari beberapa segmen dan diakhiri dengan bagian dactylus. Dactylus ini memiliki bentuk capit pada kaki nomor 1, 2, dan 3, sementara kaki nomor 4 dan 5 tidak memiliki capit. Di antara coxa dan dactylus, terdapat urutan bagian yang disebut basis, ischium, merus, carpus, dan cropus. Pada bagian ischium terdapat duri yang berfungsi untuk membedakan beberapa spesies penaeid dalam proses klasifikasi.

Padat Tebar

Sesuai dengan pandangan (Sumantadinata, 1985), kepadatan berarti jumlah organisme budidaya (ekor) yang ditanam dalam suatu luas atau volume kolam atau tempat pemeliharaan lainnya. Dalam budidaya yang bersifat intensif, tingkat kepadatan yang ditebar cukup tinggi, dan hal ini cenderung meningkat ketika menerapkan teknologi super intensif.

(Yuliyadi, 2019) mengemukakan bahwa pada kepadatan yang besar, adanya persaingan untuk pakan akan menciptakan perbedaan yang lebih jelas dalam hierarki ukuran di area tambak, yang pada gilirannya sangat memengaruhi kelangsungan hidup dan pertumbuhan udang. Dengan adanya tingkat penebaran yang tinggi, jumlah pakan yang tersedia bagi setiap individu udang akan berkurang. Biomassa maksimum udang yang dapat dihasilkan oleh sebuah petak tambak menunjukkan batas daya dukung petak tersebut, oleh karena itu penting untuk menambah pupuk dan pakan tambahan agar dapat meningkatkan daya dukung yang mendukung kelangsungan hidup udang tersebut.

Biaya, Penerimaan dan Pendapatan.

- **Biaya**

Perhitungan dalam dunia usaha sangatlah penting, karena jumlah pengeluaran dapat mempengaruhi hasil dari proses produksi yang dilakukan. Biaya untuk memproduksi suatu produk mencakup total nilai dari semua sumber daya yang digunakan untuk menciptakan barang tersebut. Oleh sebab itu, penting agar biaya produksi tetap lebih rendah dibandingkan nilai yang dihasilkan, untuk menjamin adanya keuntungan. Pengeluaran dalam bisnis dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit, di mana biaya implisit mencakup pengeluaran yang tidak langsung terlihat oleh pelaku usaha. Contoh dari biaya implisit meliputi penyusutan peralatan dan sewa tanah. Sebaliknya, biaya eksplisit adalah pengeluaran nyata yang langsung dikeluarkan oleh pelaku usaha (Mubyarto., 1989).

- **Penerimaan dan Pendapatan**

Menurut Hernanto (1996), penerimaan dapat diartikan sebagai hasil dari pengalihan antara jumlah produksi yang dihasilkan dan harga yang berlaku. Penerimaan tunai merujuk pada nilai uang yang diterima hasil dari penjualan barang. Beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan meliputi efisiensi dalam produksi, harga per unit produk, lama waktu pemasaran, dan standar kualitas produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, kita bisa menyimpulkan bahwa beberapa langkah untuk

meningkatkan pendapatan dari kegiatan budidaya termasuk meningkatkan jumlah hasil, memperbaiki kualitas, serta menjamin harga di pasar. Pendapatan memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan operasi agribisnis, sehingga sangat penting untuk mempertimbangkan berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan dan seberapa banyak pendapatan yang dapat diperoleh dari usaha tersebut.

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran (biaya produksi yang benar-benar dikeluarkan) dari suatu kegiatan usaha. Pendapatan yang diperhitungkan adalah pendapatan yang berasal dari biaya tunai, yaitu selisih antara penerimaan tunai dan biaya tunai yang dikeluarkan.

Potensi Bisnis Udang Vaname

Udang vaname adalah produk yang sangat dicari oleh mereka yang mengelola tambak. Kehadiran jenis udang vaname diharapkan dapat memperluas pilihan bagi para petambak sekaligus mendukung perkembangan usaha budidaya udang di Indonesia. Udang vaname memiliki beberapa kelebihan seperti daya tahan yang lebih baik terhadap penyakit, pertumbuhan yang lebih cepat, ketahanan terhadap perubahan lingkungan, waktu pemeliharaan yang lebih singkat, dan efisiensi dalam penggunaan pakan. Udang vaname memiliki prospek pasar yang sangat potensial terutama pasar ekspor (Rusmiyati, 2017).

Ruang lingkup potensi usaha pada udang vaname sama dengan potensi usaha di perikanan, yaitu semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya udang dan lingkungannya yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan, meliputi (Khomsah, 2017)

Kelayakan Usaha

Kelayakan dari suatu bisnis bisa dievaluasi melalui perbandingan antara pelaksanaan dan biaya, yang dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi sejauh mana keuntungan relatif dari suatu aktivitas usaha berdasarkan analisis keuangan. Metode Analisis R/C ini akan dimanfaatkan untuk mengukur seberapa besar setiap nilai yang dihasilkan oleh biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas usaha tersebut dapat memberikan suatu level penerimaan sebagai dampaknya. Nilai R/C tidak mempunyai satuan, tetapi nilai R/C di atas satu menunjukkan penambahan satu rupiah biaya akan menghasilkan tambahan yang lebih besar dari satu rupiah (Soekartawi, 2002).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT. Esaputli Prakarsa Utama yang terletak di Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, dengan durasi penelitian berlangsung selama enam bulan dari Juli hingga Desember 2024. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 48 pembudidaya. Untuk pengambilan sampel, digunakan metode Cluster Random Sampling. Terdapat 10 petak untuk observasi. Data diperoleh melalui metode observasi partisipatif dan penelitian literatur. Jenis data yang digunakan untuk meneliti penelitian ini adalah kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan regresi linear sederhana dan uji t parsial.

Analisis informasi dilakukan melalui metode deskriptif dan kuantitatif. Metode analisis yang diterapkan untuk penelitian adalah:

Berdasarkan pernyataan Soekartawi (2006):

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots 1$$

Dimana :

Π = Pendapatan (Income) (Rp)

TR = Penerimaan total (Total Revenue)(Rp)

TC = Biaya total (Total Cost) (Rp)

$$TR = P.Q \dots\dots\dots 2$$

Dimana:

TR = Penerimaan total (total revenue) (Rp)

P = Harga Produksi (price) (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Quantity)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Budidaya

Udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) merupakan usaha budidaya memiliki karakteristik yang perlu dipertimbangkan dalam proses budidaya. Pada karakteristik ini kita dapat mengolah atau mengatur berjalannya budidaya agar dapat melakukan manajemen yang bagus dan dapat menimbulkan suatu tercapainya target dalam proses budidaya.

Tabel 1. Profil Karakteristik Budidaya

Kolam Budidaya	
Jumlah Kolam	10
Luas	2.500 m ²
Pemberian Pakan	5 Kali
Pekerja	13 Orang
Kincir	16 Unit

Obat-Obatan	11
-------------	----

Sumber: PT. Esaputlii Prakarsa Utama, 2024

Usaha pembesaran udang vannamei di PT. Esaputli Prakarsa Utama di Parigi Moutong, Sulawesi Tengah menerapkan metode intensif. Sistem ini mencakup penggunaan aerator, pembatas kolam, langkah-langkah biosekuriti, manajemen kualitas air, pakan komersial berkadar protein tinggi, serta penerapan probiotik. Luas setiap tambak di setiap kolam adalah 2.500 m² dengan variasi kerapatan penebaran benur. Penting untuk mengetahui bahwa perhitungan kerapatan tebar benur dilakukan melalui rumus: $(\text{Jumlah benur yang ditebar})/(\text{Luas kolam})=\text{Kepadatan Tebar}$

Biaya Tetap

Biaya tetap pada tambak intensif di PT. Esaputli Prakarsa Utama, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap

Biaya Tetap Setiap Kolam (Rp)	
Teknisi	20.000.000
Asisten Teknisi	15.000.000
Laboratorium	45.000.000
Mekanik	20.000.000
Water Kontrol	10.000.000
Admin	15.000.000
Supir	10.000.000
Team Panen	2.000.000
JUMLAH	137.000.000

Sumber: PT. Esaputlii Prakarsa Utama, 2024

Berdasarkan Tabel 2 Biaya tetap yang terdapat pada 10 kolam yaitu sebesar Rp 137.000.000 dari biaya tetap itu dibagi jadi 10 kolam jadi hasil yang didapatkan pada biaya tetap di setiap kolam yaitu sebesar Rp. 13.700.000/kolam. Hal ini disebabkan karena dari 10 kolam dengan memiliki tenaga kerja yang sama sehingga biaya tetap itu masuk dari setiap kolam dan untuk mengetahui biaya tetap dari setiap kolam itu perlu membagi dari biaya pengeluaran dari gaji setiap karyawan. Hal ini disebabkan oleh periode produksi yang digunakan pada setiap musim adalah konsisten, di mana biaya penyusutan dihitung setiap bulan dan proses budidaya hingga panen memakan waktu selama 5 bulan.

Biaya Variabel

Biaya variabel pada usaha budidaya udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) yang terdapat pada 10 kolam dapat di lihat pada tabel 3:

Tabel 2. Biaya Variabel Padat Tebar Yang Berbeda.

Nama kolam	Padat Tebar	Biaya Variabel (Rp)
A1	303	327.065.515,00
A2	247	330.623.500,00
A3	266	294.399.130,00
A4	214	317.707.765,00
A5	172	314.366.035,00
A6	162	223.324.770,00
A7	161	254.050.540,00
A8	218	315.223.655,00
A9	217	264.688.620,00
A10	240	267.817.340,00

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3, Biaya Variabel merupakan pengeluaran yang timbul selama periode budidaya yang berlangsung selama lima bulan. Dalam setiap kolam, terdapat variasi biaya variabel yang disesuaikan dengan tingkat pengeluaran yang diperlukan sepanjang proses budidaya udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*), dan pencatatan untuk biaya variabel ini dilakukan selama kegiatan budidaya berjalan. Setiap kolam memiliki kepadatan tebar yang berbeda, yang berkaitan dengan jumlah benur yang ditebar, sehingga biaya variabel menjadi bervariasi.

Total Biaya

Total pengeluaran pada kegiatan budidaya Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) di PT. Esaputli Prakarsa Utama, Parigi Moutong - Sulawesi Tengah. Mengacu pada tabel 3 dan tabel 4 yang telah disebutkan, total biaya untuk setiap kolam dapat dilihat untuk mengetahui semua pengeluaran yang terjadi selama proses budidaya pada tabel 4.

Tabel 3. Total Biaya Setiap Padat Tebar Yang Berbeda

PADAT TEBAR	BIAYA VARIABEL (Rp)	BIAYA TETAP (Rp)	TOTAL (Rp)
303	327.065.515,00	13.700.000,00	340.765.515,00
247	330.623.500,00	13.700.000,00	344.323.500,00
266	294.399.130,00	13.700.000,00	308.099.130,00
214	317.707.765,00	13.700.000,00	331.407.765,00
172	314.366.035,00	13.700.000,00	328.066.035,00
162	223.324.770,00	13.700.000,00	237.024.770,00

161	254.050.540,00	13.700.000,00	267.750.540,00
218	315.223.655,00	13.700.000,00	328.923.655,00
217	264.688.620,00	13.700.000,00	278.388.620,00
240	267.817.340,00	13.700.000,00	281.517.340,00

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3.4 Total Biaya Setiap Padat Tebar yang berbeda pada budidaya Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) di PT. Esaputli Prakarsa Utama, Parigi Moutong - Sulawesi Tengah. Dari beberapa biaya produksi dari setiap padat tebar yang berbeda memiliki jumlah pengeluaran berbeda.

Produksi dan Penerimaan

Produksi dan Penerimaan Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) dengan padat penebaran yang berbeda dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Produksi dan Penerimaan Setiap Padat Tebar yang berbeda

PADAT TEBAR	SIZE	PRODUKSI (KG)	PENERIMAAN (RP)
303	50	9.128,0	593.320.000,00
247	50	10.013,0	650.845.000,00
266	30	7.904,0	648.128.000,00
214	30	9.186,0	753.252.000,00
172	30	9.426,0	772.932.000,00
162	30	6.181,0	506.842.000,00
161	30	7.138,0	585.316.000,00
218	30	8.872,0	727.504.000,00
217	30	6.424,0	526.768.000,00
240	40	6.390,0	505.890.000,00

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, pengeluaran dan penerimaan di PT. Esaputli Prakarsa Utama, yang terletak di Parigi Moutong - Sulawesi Tengah, merupakan hasil dari penjumlahan produksi dengan tarif udang vannamei yang ditentukan sesuai dengan ukuran udang vannamei. Apabila terdapat ukuran kecil, maka tarif udang vannamei lebih tinggi dibandingkan dengan ukuran besar. Hal ini dikonfirmasi oleh data ringkasan penerimaan dari penjualan kepada pembeli yang bersangkutan.

Analisis Pendapatan

Dengan mempertimbangkan total biaya tetap dan biaya variabel dalam usaha penanaman udang vannamei dengan kepadatan tebar yang bervariasi, analisis pendapatan dapat diperoleh seperti yang ditampilkan dalam tabel 6.

Tabel 5. Analisa Pendapatan

Padat Tebar	Biaya Produksi (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
303	340.765.515,00	593.320.000,00	252.554.485,00
247	344.323.500,00	650.845.000,00	306.521.500,00
266	308.099.130,00	648.128.000,00	340.028.870,00
214	331.407.765,00	753.252.000,00	421.844.235,00
172	328.066.035,00	772.932.000,00	444.865.965,00
162	237.024.770,00	506.842.000,00	269.817.230,00
161	267.750.540,00	585.316.000,00	322.565.460,00
218	328.923.655,00	727.504.000,00	398.580.345,00
217	278.388.620,00	526.768.000,00	248.379.380,00
240	281.517.340,00	505.890.000,00	224.372.660,00

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6 Analisa Pendapatan dengan padat pennebaran yang berbeda dengan hasil dari selisih antara pendapatan dan biaya produksi menunjukkan bahwa pendapatan udang vannamei dalam satu siklus berbeda-beda berdasarkan kepadatan tebar, dengan kepadatan tebar 172 menghasilkan angka pendapatan tertinggi sebesar Rp. 444.865.965. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi produksi dan sizenya juga rendah maka pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan juga meningkat. Menurut (Nurhasni et al., 2019) Pendapatan sangat terkait dengan jumlah produksi yang dihasilkan; ketika produksi bertambah, pendapatan juga akan bertambah. Penghasilan perusahaan bergantung pada jumlah barang yang mereka jual serta besarnya harga yang berlaku.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi bertujuan untuk memperkirakan variasi pada nilai variabel yang tergantung sebagai hasil dari efek variabel yang tidak tergantung. Ketika hanya ada satu variabel independen dan satu variabel dependen, jenis regresi yang diterapkan adalah regresi sederhana.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	445184431	125005878,994		3,561	,007
Padat Tebar	-555597355	557189,812	-,332	-,997	,348

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan analisis regresi yang terdapat pada Tabel 7, terdapat persamaan regresi pada kolom B di dalam Unstandardized Coefficients, dan persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 445.184.431, - 555.597.355 X + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X = Padat Tebar

Dari persamaan regresi linier sederhana pada Tabel 7 diatas dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai (α) konstanta sebesar 445.184.431 ini menunjukkan bahwa pada saat padat tebar (X) terdapat rendah atau tidak meningkat maka pendapatan (Y) akan tetap bernilai Rp. 445.184.431.
- b. Koefisien regresi (b) pendapatan (Y) sebesar -555.597.355 yang negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit padat tebar (X) akan menurunkan pendapatan sebesar Rp. 555.597.355.

Berdasarkan persamaaan regresi diatas didapatkan bahwa variabel Y (Pendapatan) bernilai negatif. Hal ini disimpulkan bahwa padat tebar memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan, artinya semakin tinggi padat tebar maka semakin rendah pendapatan.

Uji Parsial (t)

Uji ini dirancang untuk menganalisis bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen, baik secara terpisah maupun secara keseluruhan, serta untuk menilai hipotesis dan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, dalam studi ini akan diteliti sejauh mana pengaruh variabel kepadatan tebar terhadap pendapatan.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis Uji Parsial (t)

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	445184431	125005878,994		3,561	,007
	Padat Tebar	-555597355	557189,812	-,332	-,997	,348

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa: Nilai t yang diperoleh untuk variabel tebar padat adalah -0,997, yang mana lebih kecil dibandingkan t tabel sebesar 2,896, dan nilai signifikansi yang tercatat adalah 0,348 yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa H₀ diterima, yang berarti: Tidak terdapat pengaruh dari tebar padat terhadap pendapatan di PT. Esaputli Prakarsa Utama, Parigi Moutong – Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini H₀ diterima, yang menyatakan bahwa "Tebar padat benur tidak berpengaruh terhadap pendapatan dalam usaha budidaya udang vannamei (*litopenaeus vannamei*)".

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis melalui pengujian individual (Uji t), ditemukan bahwa nilai t yang dihitung yaitu -0,997 berada di bawah t tabel yang tercatat 2,896. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,348, yang lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa H₀ diterima: kepadatan tebar benur tidak berpengaruh terhadap pendapatan dalam usaha budidaya udang vannamei (*litopenaeus vannamei*) di PT. Esaputli Prakarsa Utama, Parigi Moutong – Sulawesi Tengah. Adapun saran diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang terdapat pada produksi atau pertumbuhan udang vannamei terdapat faktor di PT. Esaputli Prakarsa Utama, Parigi Moutong - Sulawesi Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan penghargaan penulis ditujukan kepada semua yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Megawati dan Bapak Yusri Muhammad Yusuf yang telah memberikan bimbingan selama proses penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Diana Permatasari (2021). (2018). *Pengaruh Perbedaan Padat Tebar Terhadap Laju Pertumbuhan Benur Udang Vaname (Litopenaeus Vannamei) Yang Dipelihara Pada Media Bioflok.*
- Farionita, I. M., Aji, J. M. M., & Supriono, A. (2018). Analisis Komparatif Usaha Budidaya Udang Vaname Tambak Tradisional Dengan Tambak Intensif Di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(4), 255–266. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2018.002.04.1>

- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisa Multivariat Dengan Program Spss*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hernanto, F. (1996). *Ilmu Budidaya. Penebar Swadaya. Jakarta*.
- Khomsah, N. (2017). *Analisis Pendapatan Usaha Tambak Udang Vaname (Litopenaeus Vannamei) Di Kabupaten Purworejo*.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian. Lp3es. Jakarta*.
- Nurhasni, Antara, M., & Laapo, A. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Tambak Udang Vannamei Di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Agroteknologi Bisnis*, 7(1), 115–122.
- Rusmiyati, S. (2017). *Menjala Rupiah Budidaya Udang Vannamei. Pustaka Baru Press. Yogyakarta*.
- Soekartawi. (2002). *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas; Edisi Ketiga. Cv Rajawali. Jakarta*.
- Sumantadinata. (1985). *Pengembangbiakan Ikan-Ikan Peliharaan Di Indonesia. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta*.
- Yuliyadi. (2019). *Erforma Dan Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vaname Litopenaeus Vannamei Pada Tambak Super Intensif*. 1–161.